

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sektor paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan sebagai andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup umat manusia Indonesia. Di samping perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi yang pesat juga menuntut kita untuk mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam perkembangan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah ilmu fisika. Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi didalamnya. Fisika dianggap penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri karena selain memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mata pelajaran fisika juga sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi masalah adalah lemahnya proses pembelajaran sebagai proses interaksi guru dengan siswa dalam mempelajari materi yang telah tersusun dalam kurikulum. Permasalahan yang sering ditemukan adalah minat dan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh setelah akhir pelajaran, ulangan harian dan ujian semester yang masih rendah.

Peneliti telah mewawancarai guru bidang studi fisika di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yaitu Ibu J.pardede,S.Pd, Beliau mengatakan hasil belajar siswa cenderung masih rendah yaitu rata-rata 65,00 padahal kriteria ketuntasan minimal yaitu 70,00. Data angket yang diperoleh juga menunjukkan bahwa nilai ulangan fisika di bawah 70 sebesar 52% dan di atas 70 tapi tidak lebih dari 80 sebesar 41% dari keseluruhan siswa yang berjumlah 40 orang. Di samping itu tes hasil belajar yang diberikan pada siswa berupa pilihan ganda menjadikan siswa menjadi dominan untuk memilih salah satu jawabannya, dan jika guru menyuruh membuat penyelesaiannya siswa masih kurang mampu. Apalagi ketika diberikan soal

kebanyakan siswa tidak mengerti membaca soal dan menentukan rumus apa yang dipakai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yakni dengan menyebarkan angket ke 35 siswa ada beberapa permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Dari keseluruhan siswa yang berjumlah 35 orang, sebanyak 48% (17 orang) siswa menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan 52% (18 orang) siswa menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang biasa saja. 72% (25 orang) siswa berpendapat bahwa fisika terlalu banyak rumus sehingga menyulitkan siswa untuk mengingat rumus-rumus tersebut. Sebanyak 60% (21 orang) siswa tidak menyukai pelajaran fisika dan menganggap fisika hanya sebagai pelajaran sampingan saja. Metode pengajaran yang monoton juga menjadi alasan dari 75% (26 orang) siswa menjadikan pelajaran fisika sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa. Sehingga pada akhirnya timbul anggapan pada diri siswa bahwa mata pelajaran fisika hanya cocok dipelajari oleh orang-orang yang ingin menjadi ilmuwan atau lebih jelasnya sebagai ahli fisika.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar seperti kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkap ide siswa yang dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan. Rusman (2010) menyatakan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Di samping itu guru diharapkan dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa dalam hal pemahaman konsep yang akhirnya dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal sehingga siswa menganggap fisika itu tidak sulit. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah salah satu upaya solusinya, model pembelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Amalia (2015) di SMAN 1 Pantai Cermin pada materi pokok gerak lurus diperoleh nilai pretes kelas eksperimen adalah 17,74 dan rata-rata kelas kontrol adalah 18,71. Kemudian setelah melakukan perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran berdasarkan masalah pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen adalah 63,13 dan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 48,97. Dan menurut hasil penelitian Sembiring (2014) di SMAN 2 Kabanjahe pada materi pokok suhu dan kalor diperoleh nilai pretes kelas eksperimen adalah 23,08 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 23,75. Kemudian setelah melakukan perlakuan yang berbeda dengan menerapkan model PBL pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh hasil postes kelas eksperimen 40,94 dan nilai rata-rata kelas kontrol 27,50. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa.

Namun para peneliti di atas masih memiliki kelemahan-kelemahan seperti peneliti masih kurang menguasai pengendalian kelas dikarenakan siswa masih kurang terbiasa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah. Peneliti masih kurang mampu dalam menggunakan alokasi waktu sesuai dengan RPP. Peneliti susah membentuk kelompok dikarenakan siswa masih mengalami kebingungan sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan lebih berusaha lebih giat lagi mengkondusifkan kelas dan dalam pembelajaran di kelas penulis akan memfasilitasi siswa dengan bahan ajar. Di samping itu peneliti terdahulu tidak melihat pengaruh aktivitas siswa di kelas eksperimen dan hal ini jugalah yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik kinematika gerak lurus dengan judul penelitian: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus di Gerak Lurus Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit, banyak rumus dan membosankan.
3. Model pembelajaran yang yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran fisika masih kurang bervariasi.
4. Siswa kurang aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
5. Siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah ataupun soal.

1.3 Batasan Masalah

Dengan identifikasi masalah tersebut, maka perlu adanya pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P.2015/2016.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
3. Materi pokok yang diajarkan pada penelitian dibatasi pada materi pokok kinematika gerak lurus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016?

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016?
4. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kinematika gerak lurus.
2. Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan menambah kompetensi peneliti sebagai calon pendidik.

3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasi hasil penelitian, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Arends (2012 : 349) menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
2. Hasil belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar, maka hakekat dari hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran di sekolah maka peserta didik memperoleh hasil belajar. Seperti yang diungkapkan Sagala (2009 : 23) dalam bukunya “menyebutkan inti dari pembelajaran adalah proses untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan oleh pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu hasil belajar”. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.